

PENYUSUNAN PAKET EDUWISATA SEBAGAI RINTISAN *ECO-CULTURE TOURISM* DESA COKRO TULUNG KABUPATEN KLATEN

Amidi¹, Nurdian Susilowati², Budi Prasetyo²

¹Statistika Terapan dan Komputasi, Universitas Negeri Semarang

²Pendidikan Akuntansi, Universitas Negeri Semarang

³Sistem Informasi, Universitas Negeri Semarang

amidi@mail.unnes.ac.id, nurdiansusilowati@mail.unnes.ac.id,

bprasetyo@mail.unnes.ac.id

Abstract

Cokro tourist village is a newly formed tourist village in August 2024, by developing an educational tour package as a pioneer of eco-culture tourism. The obstacles faced are the absence of tour packages offered and tour guides, so there is a need for assistance and training in the development of edu-tourism packages and tour guides. The preparation of edu-tourism packages as an eco-culture tourism pilot aims to form an edu-tourism package that is offered and is able to attract tourists to visit and enjoy the tour packages provided. The uniqueness that characterizes Cokro Village is expected that tourists will be impressed and remembered after visiting. In this activity, there is a method implemented, namely Community Based Research (CBR) with a Focus Group Discussion (FGD) approach in mentoring and training. In addition, there are stages carried out, namely the preparation of the edu-tourism package then conducting FGDs as a discussion related to the objectives and division of tasks with the partners involved, the second stage is the FGD to determine the package and price, the third stage is the FGD to make an agreement between partners, and the last stage is training and simulation of the edu-tourism package. The preparation of this edu-tour package resulted in 4 edu-tour packages with a total of 19 activities that can be offered.

Keywords: *educational tourism packages; tourist villages; eco-culture tourism*

Abstrak

Desa wisata Cokro merupakan desa wisata yang baru terbentuk pada bulan Agustus tahun 2024, dengan mengembangkan paket eduwisata sebagai rintisan eco-culture tourism. Kendala yang dihadapi adalah belum adanya paket wisata yang ditawarkan dan pemandu wisata, sehingga terdapat diperlukan pendampingan dan pelatihan pengembangan paket eduwisata dan pemandu wisata. Penyusunan paket eduwisata sebagai rintisan eco-culture tourism ini bertujuan agar terbentuk paket eduwisata yang ditawarkan dan mampu menarik minat wisatawan berkunjung dan menikmati paket wisata yang diberikan. Keunikan yang menjadi ciri khas Desa Cokro, diharapkan wisatawan akan terkesan dan terkenang setelah berkunjung. Pada kegiatan ini terdapat metode yang dilaksanakan yaitu Community Based Research (CBR) dengan pendekatan Focus Group Discussion (FGD) dalam pendampingan serta pelatihan. Selain itu terdapat tahapan yang dilakukan yaitu penyusunan paket eduwisata kemudian melakukan FGD sebagai pembahasan terkait tujuan dan pembagian tugas dengan mitra yang terlibat, tahap kedua yaitu FGD penentuan paket dan harga, tahap ketiga yaitu FGD melakukan kesepakatan antar mitra, dan tahap terakhir yaitu pelatihan dan simulasi paket eduwisata. Penyusunan paket eduwisata ini menghasilkan 4 paket eduwisata dengan total 19 kegiatan yang dapat ditawarkan.

Kata Kunci: *paket eduwisata; desa wisata; eco-culture tourism*

1. PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi dan modernisasi saat ini, sektor pariwisata telah berkembang pesat dan menjadi salah satu pilar penting dalam perekonomian berbagai daerah. Salah satu tren yang semakin mendapatkan perhatian adalah *eco-culture tourism*, yang mengedepankan prinsip keberlanjutan, kebudayaan dan pelestarian lingkungan. Dalam era globalisasi dan modernisasi saat ini, sektor pariwisata telah berkembang pesat dan menjadi salah satu pilar penting dalam perekonomian berbagai daerah. Salah satu tren yang semakin mendapatkan perhatian adalah *eco-culture tourism*, yang mengedepankan prinsip keberlanjutan, kebudayaan dan pelestarian lingkungan. Di tengah dinamika tersebut, Desa Cokro Tulung Kabupaten Klaten muncul sebagai calon potensial untuk mengimplementasikan konsep ini melalui pengembangan paket edukasi wisata yang berfokus pada eduwisata berbasis lingkungan, permainan tradisional, dan budaya yang ada di Desa Cokro.

Desa Cokro dengan kekayaan alam dan budaya yang dimiliki, mempunyai potensi untuk menjadi desa wisata. Desa wisata sendiri merupakan lingkungan kawasan pedesaan yang dalam suasana menawarkan dan mencerminkan khas asli desa, baik dari kehidupan ekonomi, sosial budaya, sosial, adat istiadat, keseharian, arsitektur bangunan dan struktur tata ruang yang khas yang unik dan menarik serta memiliki potensi yang dapat dikembangkan berbagai komponen pariwisatanya seperti atraksi, minuman dan makanan, serta kebutuhan wisata lainnya (Pranoto et al., 2023). Maka dari itu Tim Dosen Universitas Negeri Semarang melakukan pengabdian kepada masyarakat dengan tujuan membentuk Desa Cokro menuju desa wisata. Dengan modal kekayaan alam, budaya, dan tradisi yang ada di Desa Cokro menjadi modal utama dalam pengembangan pariwisata, hakikatnya kekayaan alam, tradisi masyarakat yang ada di desa, seni budaya, dan keanekaragaman potensi pariwisata berupa berbagai fasilitas yang dimiliki daerah tersebut dapat menjadi modal dasar untuk pengembangan dan pembangunan kepariwisataan. Bahwa pengembangan desa wisata pada dasarnya didasari adanya potensi yang ada di desa keunikan desa tersebut dan daya tarik yang ada di desa tersebut yang mampu diberdayakan sebagai produk wisata untuk menarik wisatawan datang berkunjung ke lokasi desa tersebut. Maka dari itu potensi yang ada di Desa Cokro dikembangkan dalam bentuk paket eduwisata sebagai rintisan *eco-culture tourism*. Paket wisata sendiri merupakan suatu perjalanan wisata dengan satu atau beberapa model motif kunjungan yang disusun dari beberapa, fasilitas pejalan tertentu pada suatu acara perjalanan yang tetap, serta dijual sebagai harga tunggal yang menyangkut seluruh komponen dari perjalanan wisata yang dibuat.

Penyusunan paket edukasi wisata sebagai rintisan dalam pengembangan *eco-culture tourism* melibatkan beberapa langkah strategis, mulai dari pemetaan potensi lokal, pengembangan produk wisata yang berbasis pada kekayaan alam dan budaya, hingga pelibatan komunitas dalam proses perencanaan dan pelaksanaan. Melalui pendekatan ini, diharapkan Desa Cokro dapat menjadi contoh sukses dalam menerapkan konsep *eco-culture tourism*, yang tidak hanya memberikan manfaat ekonomi tetapi juga mendukung

upaya pelestarian lingkungan dan budaya. Maka dari itu pula dengan disusunnya paket eduwisata berbasis *eco-culture tourism* ini sebagai rintisan desa wisata mampu berkembang dan menarik para pengunjung atau wisatawan serta menciptakan pengalaman menarik dan meninggalkan kenangan yang berkesan setelah berkunjung di Desa wisata Cokro.

2. TINJAUAN LITERATUR

Desa Cokro merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Tulung, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah, dan dikenal sebagai destinasi wisata unggulan dengan potensi alam yang menarik. Desa Cokro terletak di area yang dikelilingi oleh perbukitan dan pemandangan hijau, sehingga menawarkan udara segar dan suasana yang tenang. Desa ini juga memiliki potensi dalam pengembangan eduwisata yang memperkenalkan wisatawan pada kehidupan pedesaan serta pengelolaan sumber daya alam yang ramah lingkungan. Desa Cokro terus berinovasi untuk mengembangkan fasilitas wisata. Dengan fasilitas yang semakin baik, Desa Cokro mulai menarik perhatian lebih luas sebagai salah satu destinasi utama untuk wisata keluarga di Jawa Tengah. Desa ini juga dikenal sebagai salah satu destinasi wisata yang memadukan konsep ekowisata dan budaya, menjadikannya sebuah tujuan yang menarik bagi wisatawan yang ingin menikmati alam sekaligus belajar tentang kearifan lokal.

Wisata eko-budaya (*eco-culture tourism*) merupakan konsep penggabungan aspek ekologis dan budaya dalam suatu lanskap untuk mengembangkan destinasi wisata yang diperlukan oleh masyarakat (Parmawati et al., 2022). Rotty (2024) juga mengungkapkan definisi lain dari *eco-culture tourism*, yaitu bentuk pariwisata yang menggabungkan aspek pelestarian lingkungan dengan kekayaan budaya lokal. Fokus utamanya adalah menjaga kelestarian alam serta menghormati adat istiadat, tradisi, dan kearifan lokal masyarakat setempat. Wisata eko-budaya bertujuan untuk memberikan pengalaman wisata yang ramah lingkungan sekaligus edukatif, di mana para wisatawan diajak untuk belajar tentang praktik-praktik tradisional masyarakat. Wisatawan berinteraksi langsung dengan penduduk setempat, sehingga bisa mengenal lebih dalam nilai-nilai budaya mereka (Sudhiastiningsih, 2023). Kegiatan ini tidak hanya memberikan pengalaman otentik, tetapi juga meningkatkan kesadaran tentang pentingnya keberlanjutan lingkungan dan budaya (Rotty, 2024).

Pengembangan *eco-culture tourism* tentunya juga memberikan manfaat bagi masyarakat lokal, salah satunya yaitu dapat meningkatkan pendapatan penduduk setempat sebagai penyedia layanan pariwisata. Selain itu, banyak masyarakat yang terlibat dalam ekonomi kreatif dengan membuat kerajinan tangan, produk lokal, serta kuliner tradisional yang diminati oleh wisatawan (Rifiyan A & Sulistyani, 2016). Hal ini tentu akan mendorong tumbuhnya industri rumahan dan UMKM di desa. Kegiatan *eco-culture tourism* juga dapat menjadikan adat istiadat, seni, dan tradisi lokal seperti tarian, musik, upacara adat, dan kerajinan menjadi daya tarik wisata, sehingga dapat membantu

melestarikan kebudayaan yang mungkin terancam punah (Akbar & Indratno, 2023; Parmawati et al., 2022).

Potensi *eco-culture tourism* dapat semakin berkembang jika didukung dengan adanya paket eduwisata. Paket eduwisata adalah program perjalanan wisata yang dirancang dengan tujuan memberikan pengalaman edukatif kepada para wisatawan, selain dari sekadar hiburan (Mistriani et al., 2024). Paket ini biasanya mencakup kegiatan di lokasi-lokasi yang memiliki nilai edukatif. Paket eduwisata membantu masyarakat lokal dalam menyusun program wisata yang lebih terencana dan terstruktur. Dengan demikian, destinasi wisata dapat dioperasikan secara efisien dan menawarkan pengalaman yang lebih mendalam kepada wisatawan (Rachmad et al., 2024).

3. METODE PELAKSANAAN

Penyusunan paket eduwisata ini dilaksanakan di Desa Cokro, Kecamatan Tulung, Kabupaten Klaten pada tanggal 26 Juni sampai dengan 17 Agustus 2024. Kegiatan ini merupakan bagian dari program pengabdian masyarakat, yaitu rintisan *eco-culture tourism* di Desa Cokro. Sehingga, penyusunan paket didasarkan pada tema program pengabdian, yaitu “Pemberdayaan Pokdarwis Desa Cokro Kecamatan Tulung Kabupaten Klaten dalam Optimalisasi Potensi Wisata Desa”. Adapun sasaran dalam kegiatan ini meliputi Pokdarwis Tjakrawala dan pemerintahan desa.

Metode yang digunakan pada pengabdian masyarakat ini adalah *Community Based Research* (CBR) dengan pendekatan *Focus Group Discussion* (FGD) dalam pendampingan serta pelatihan. CBR merupakan metode penelitian yang melibatkan komunitas (sasaran) dalam keseluruhan proses penelitian. Menurut Miskiyah et al (2023) metode CBR merupakan metode partisipatori yang dikembangkan dengan tujuan untuk mendorong adanya kerjasama antara pengabdian (peneliti) dengan responden untuk menerima serta mengembangkan penemuan yang sempurna serta menjadi metode untuk menerjemahkan temuan penelitian menjadi perubahan yang bersifat praktis. Sehingga penggunaan metode ini memberi peluang adanya kerjasama antara pengabdian (peneliti) dengan komunitas dalam melakukan setiap tahapan penelitian (sebelum kegiatan pengabdian), mulai dari rancangan awal, pengumpulan dan analisis data, pelaksanaan, dan implementasi hasil pengabdian. Metode ini merupakan bentuk pengembangan masyarakat dalam upaya mewujudkan sebuah tatanan kehidupan sosial dimana masyarakat menjadi pelaku dan penentu upaya pembangunan di lingkungannya (Firdaus & Ma'ruf, 2021). Menurut Miskiyah et al (2023) CBR mencakup 4 tahapan, yaitu:

1. *Laying the foundation* (peletakan dasar)

Pada tahap ini, sasaran pada kegiatan pengembangan masyarakat dilibatkan untuk melakukan diskusi mengenai Desa Wisata yang akan dirintis, yang mana salah satunya adalah adanya penyusunan paket eduwisata berbasis *eco-culture* yang terdiri dari kegiatan berbasis kebudayaan, tradisional, dan lingkungan. Selain itu juga dilakukan pembahasan terkait tujuan, perancangan dan pembagian tugas dengan komunitas yang terlibat agar terjadi kesepakatan melalui kegiatan FGD.

2. *Research planning* (perencanaan penelitian)

Pada tahap ini, telah memiliki kesepakatan dan pemahaman yang sama antara pengabdian (peneliti) dan komunitas terkait dengan bagaimana merancang paket eduwisata dalam upaya pembentukan Desa Wisata Cokro. Berdasarkan hasil analisis potensi komunitas dan desa dengan mempertimbangkan waktu dan biaya yang disepakati. Tahap perencanaan penyusunan paket eduwisata, meliputi tahap wawancara dan observasi, penyusunan paket, FGD (penetapan paket dan harga), pelatihan, dan simulasi.

3. *Information gathering and analysis* (pengumpulan dan analisis data)

Information gathering and analysis merupakan proses pemaknaan dan pembelajaran melalui mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasi data yang ada bersama komunitas. Pada tahap ini dilakukan wawancara, observasi, dan FGD dengan komunitas yang bersangkutan untuk menggali potensi dan melakukan kesepakatan bersama terkait paket eduwisata berbasis kebudayaan, lingkungan, dan permainan tradisional.

4. *Acting on finding* (tindak lanjut)

Acting on finding merupakan tahapan dalam mengaplikasikan hasil penelitian. Pada tahap ini peneliti bersama komunitas menentukan sarana maupun media informasi untuk mengadakan kegiatan pelatihan paket eduwisata serta pengadaan peralatan yang diperlukan untuk pelatihan dan simulasi. Selanjutnya dibahas terkait jadwal pelatihan rutin dan simulasi untuk pemandu kegiatan paket eduwisata. Tujuan diadakannya pelatihan ini adalah untuk memberikan bekal dan arahan kepada calon pemandu dalam memimpin kegiatan eduwisata. Sedangkan tujuan simulasi yaitu untuk membuat video promosi paket eduwisata Desa Wisata Tjokro.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum dan Potensi Desa Cokro

Desa Cokro adalah salah satu desa yang terletak di Kabupaten Klaten, Jawa Tengah, dengan luas wilayah mencapai 81,2695 hektare. Desa ini terbagi menjadi lima dukuh utama, yaitu Dukuh Ngalas, Dukuh Sagi, Dukuh Paten, Dukuh Gebang, dan Dukuh Cokro. Saat ini, Desa Cokro tengah dalam proses pencanangan sebagai Desa Wisata. Langkah pertama dalam proses ini adalah pembentukan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), yang telah diresmikan pada bulan Agustus 2024. Proses peresmian resmi sebagai Desa Wisata masih dalam tahap penyelesaian.

Pencanangan Desa Cokro sebagai Desa Wisata dilakukan dengan mempertimbangkan berbagai potensi yang dimiliki desa. Desa Cokro memiliki kekayaan kebudayaan dan sumber daya alam yang melimpah, yang menjadikannya calon yang ideal untuk pengembangan sebagai destinasi wisata. Melalui status Desa Wisata, diharapkan Desa Cokro dapat memanfaatkan potensi tersebut untuk meningkatkan perekonomian lokal, memperkenalkan keunikan budaya setempat, dan menawarkan pengalaman wisata yang berharga bagi para pengunjung.

Desa Cokro memiliki potensi yang beragam dari segi budaya dan lingkungan, yang menjadi dasar utama pencanangan desa ini sebagai Desa Wisata. Dari segi budaya, Desa

Cokro dengan bangga menjaga kelestarian tradisi dan kebudayaan lokal. Desa ini aktif dalam melestarikan seni dan budaya melalui keberadaan sanggar kesenian yang memfasilitasi latihan dan pertunjukan seni tradisional. Pagelaran seni rutin yang diadakan menjadi salah satu cara desa ini untuk menonjolkan warisan budaya dan melibatkan masyarakat dalam kegiatan budaya yang bermakna. Hal ini tidak hanya memperkuat identitas budaya desa tetapi juga menawarkan pengalaman budaya yang otentik bagi para pengunjung.

Dari segi lingkungan, Desa Cokro menawarkan potensi alam yang signifikan. Lahan persawahan yang luas dan perkebunan jagung memberikan gambaran tentang kehidupan agraris yang masih kental di desa ini. Area pertanian yang subur ini tidak hanya menyokong ekonomi lokal tetapi juga memberikan pemandangan alam yang menyejukkan. Keseimbangan antara lahan pertanian dan keindahan alam menjadikan Desa Cokro sebagai destinasi yang menarik bagi para wisatawan yang mencari pengalaman yang menyatu dengan alam.

Dengan memanfaatkan kedua aspek ini, kebudayaan yang kaya dan lingkungan alam yang indah Desa Cokro memiliki potensi besar untuk berkembang sebagai Desa Wisata, yang tidak hanya memberikan manfaat ekonomi tetapi juga melestarikan dan merayakan kekayaan budaya dan alam yang dimilikinya.

2. Eduwisata Berbasis Kebudayaan

Desa Cokro memiliki potensi alam dan budaya yang luar biasa untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata berbasis ekowisata dan budaya. Dengan lingkungan yang asri serta kekayaan budaya yang masih terjaga, desa ini memiliki semua komponen yang dibutuhkan untuk merintis konsep *eco-culture tourism*. Salah satu upaya strategis yang dapat dilakukan adalah dengan menyusun paket eduwisata berbasis kesenian dan kebudayaan lokal. Eduwisata ini tidak hanya akan mendukung pelestarian lingkungan dan budaya, tetapi juga meningkatkan perekonomian masyarakat setempat. Desa Cokro Tulung dikenal dengan berbagai seni tradisional yang masih dilestarikan, seperti tari-tarian daerah, seni kerajinan tangan, dan upacara adat yang rutin dilakukan oleh masyarakat. Misalnya, Tari Gambyong dan Wayang Kulit, yang merupakan bagian dari warisan budaya Jawa, masih dipraktikkan dengan penuh khidmat oleh para seniman lokal.

Eduwisata berbasis kesenian dan kebudayaan di Desa Cokro Tulung dapat dirancang dengan memadukan kegiatan edukatif dan partisipatif yang memungkinkan wisatawan untuk belajar secara langsung. Paket eduwisata ini dapat mencakup: pelatihan dan acara live seni kebudayaan lokal dan nasional dimana isatawan dapat belajar dasar-dasar tari Jawa dan memainkan alat musik tradisional seperti gamelan. Kegiatan ini tidak hanya memperkenalkan seni tradisional tetapi juga menumbuhkan apresiasi terhadap budaya lokal.

Pelatihan Paket Eduwisata Berbasis Kesenian dan Budaya di Desa Cokro merupakan program yang dirancang untuk mengedukasi masyarakat lokal mengenai cara mengemas dan menyajikan pengalaman wisata yang menggabungkan unsur edukasi, seni, dan budaya. Eduwisata ini bertujuan untuk memberikan nilai tambah bagi wisatawan, yang

tidak hanya menikmati keindahan alam desa tetapi juga mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang kebudayaan dan seni lokal. Tujuan utama dari pelatihan Eduwisata berbasis kesenian dan budaya adalah: meningkatkan keterampilan dan kapasitas masyarakat, memberikan keterampilan praktis kepada masyarakat lokal dalam mengelola dan menyajikan pengalaman wisata yang melibatkan aspek budaya dan kesenian. Pelestarian dan promosi budaya lokal: Melestarikan kebudayaan dan kesenian tradisional serta mempromosikannya sebagai bagian dari pengalaman wisata. Mempromosikan dan melestarikan kesenian dan budaya lokal melalui kegiatan wisata yang melibatkan partisipasi aktif dari masyarakat. Pemberdayaan Ekonomi: Meningkatkan potensi ekonomi masyarakat desa dengan membuka peluang usaha baru melalui paket-paket eduwisata yang ditawarkan kepada wisatawan. Pelatihan Paket Edu-wisata Berbasis Kesenian dan Budaya ini diharapkan tidak hanya memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat Desa Cokro, tetapi juga menjadi sarana efektif untuk melestarikan dan mempromosikan warisan budaya lokal kepada dunia luar.

Dalam pelatihan Eduwisata berbasis kesenian dan budaya, pembuatan tarian khas Desa Cokro sebagai sarana promosi dan identitas desa melibatkan langkah-langkah yang terstruktur dan mendalam untuk mengembangkan potensi budaya dan seni lokal. Langkah pertama adalah melakukan riset menyeluruh mengenai sejarah, makna, dan konteks sosial budaya tarian di Desa Cokro. Setelah memahami esensi tari tersebut, saya akan mengajak komunitas lokal, termasuk ahli dan seniman tari setempat, untuk berkolaborasi dalam menciptakan gerakan dan pola tari yang autentik serta mencerminkan nilai-nilai tradisional dan makna gerakan yang ada.



Gambar 1. Pelatihan Seni Tari Sanggar Bogul

BOGUL atau Bocah Gaul merupakan sanggar seni karawitan dan Tari yang terdiri dari anak-anak usia SD, hingga SMP. anak-anak di Desa Cokro khusus nya pada Dukuh Paten sudah sedari kecil berlatih mengalunkan musik gamelan dengan di iringi tembang-tembang jawa, dan juga tarian kreasi tradisional. Kata karawitan sendiri berasal dari bahasa Jawa "rawit" yang memiliki arti halus dan lembut. Maka dari itu pembawaan gamelan dalam karawitan sangat halus dan lembut. Seni karawitan sering dijumpai pada

acara-acara penting seperti perpisahan sekolah, pernikahan, upacara keagamaan dan lain sebagainya. Dalam seni karawitan, diajarkan beberapa nilai-nilai yang menyangkut kehidupan manusia. Seni karawitan dikemas dengan alunan instrumen dan vokal yang sangat indah sehingga mudah dinikmati oleh semua kalangan. Selain disebut sebagai kesenian klasik, seni karawitan sering disebut sebagai salah satu warisan seni dan budaya yang kaya akan nilai historis dan filosofis.

Gejug Lesung adalah kesenian tradisional khas Jawa, terutama di sekitar Yogyakarta, Klaten, dan Surakarta. Kesenian yang berkembang di tengah masyarakat agraris ini dimainkan menggunakan alat-alat yang digunakan dalam aktivitas sehari-hari, yaitu alu dan lesung. Sesuai namanya yang berasal dari bahasa Jawa, kesenian gejug lesung berasal dari dua kata, yaitu gejug berarti memukul atau menumbuk, dan lesung yang merupakan sebuah alat untuk menumbuk padi. Properti yang digunakan dalam kesenian gejug lesung berupa lesung atau wadah panjang dengan cekungan di tengahnya dan penumbuknya disebut alu, yang keduanya dibuat dari batang kayu yang panjang.

Manfaat dan Dampak Pengembangan Paket Eduwisata. Pengembangan paket eduwisata berbasis kesenian dan kebudayaan di Desa Cokro Tulung memiliki berbagai manfaat, baik bagi wisatawan maupun masyarakat setempat. Bagi wisatawan, mereka mendapatkan pengalaman wisata yang edukatif dan berkesan, serta pemahaman yang lebih dalam tentang budaya dan tradisi Jawa. Sementara itu, bagi masyarakat desa, program ini dapat meningkatkan pendapatan ekonomi, melestarikan warisan budaya, dan membangun kesadaran tentang pentingnya pelestarian lingkungan. Selain itu, pengembangan eduwisata ini juga dapat mendorong kolaborasi antarwarga dan memperkuat ikatan sosial di dalam komunitas. Dengan adanya program ini, para seniman dan pengrajin lokal mendapatkan platform untuk menampilkan karya mereka, sementara generasi muda dapat belajar dan melestarikan warisan budaya melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan ini.

Penyusunan paket eduwisata sebagai rintisan *eco-culture tourism* di Desa Cokro Tulung merupakan langkah strategis untuk memanfaatkan potensi lokal yang ada. Dengan menggabungkan unsur kesenian dan kebudayaan dalam konsep eduwisata, desa ini tidak hanya mampu menarik wisatawan, tetapi juga menjaga dan melestarikan warisan budaya yang ada. Melalui pendekatan ini, Desa Cokro Tulung dapat menjadi contoh bagaimana pengembangan pariwisata berbasis ekologi dan budaya dapat berjalan seiring dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan pelestarian lingkungan.

3. Eduwisata Berbasis Permainan Tradisional

Edu-wisata berbasis permainan tradisional merupakan salah satu jenis edu-wisata yang disusun sebagai rintisan *eco-culture tourism* di Desa Cokro. Desa Cokro sendiri merupakan Desa yang telah dicanangkan menjadi Desa Wisata. Permainan tradisional merupakan hasil dari suatu budaya yang memiliki nilai besar bagi anak-anak untuk mengembangkan imajinasi, berekreasi, berkreasi, dan berolahraga, serta sebagai sarana untuk melatih keterampilan, ketangkasan, dan kerjasama kelompok. Permainan tradisional dapat menjadi salah satu sarana bermain yang menyenangkan bagi anak, sehingga terjalin

persahabatan, keakraban, dan dapat memberikan kebermanfaatan seperti memberikan kesempatan kepada anak untuk bergerak, bereksplorasi, belajar keterampilan baru. Kebermanfaatan yang diperoleh tidak hanya berkaitan bagi kesehatan dan kebugaran, namun dapat berkaitan dengan berkembangnya nilai-nilai positif seperti nilai kejujuran, gotong-royong, tolong menolong, tanggung jawab dan disiplin.

Eduwisata berbasis permainan tradisional yang disusun untuk edu-wisata di Desa Cokro terdapat beberapa permainan tradisional yang dipersiapkan dan disesuaikan dengan budaya daerah setempat. Permainan tradisional tersebut diantaranya adalah permainan egrang bambu, egrang batok, dakon, bakiak, gasing, besi dorong, bentik, cublak-cublak suweng, dan dingklik oglak-aglik. Penyusunan eduwisata berbasis permainan tradisional ini melalui beberapa tahapan diantaranya adalah merencanakan, mempersiapkan, dan melaksanakan program pelatihan paket edu wisata permainan tradisional.



Gambar 2. Pelatihan Permainan Tradisional

Tahap perencanaan melibatkan survei, diskusi, dan penentuan jenis edu wisata yang akan dihadirkan di desa wisata cokro. Tahap persiapan melibatkan pembuatan modul ajar permainan tradisional dan pengadaan alat permainan tradisional yang telah ditetapkan. Modul yang dibuat berisikan materi mengenai eduwisata berbasis permainan tradisional seperti alat dan bahan yang diperlukan, tujuan permainan, teknik permainan dan filosofi atau pengertian dari setiap permainan tradisional yang dipersiapkan untuk Desa Wisata Cokro. Modul tersebut ditujukan bagi calon pemandu sehingga para calon pemandu dapat mempelajari dan melakukan latihan sebelum mengenalkan permainan tradisional tersebut kepada pengunjung secara langsung. Selanjutnya tahap pelaksanaan dilakukan dengan rapat penetapan paket eduwisata, pelatihan bagi calon pemandu (Sie Daya Tarik Pokdarwis Tjakrawala serta menyerahkan seperangkat alat permainan tradisional. Pelatihan paket eduwisata berbasis permainan tradisional dan pembuatan modul permainan tradisional dilaksanakan pada hari Jumat, 9 Agustus 2024 bertempat di Aula Balai Desa Cokro. Kemudian dilanjutkan pelatihan kedua pada hari Senin, 12 Agustus 2024 bertempat di Joglo Latar Cokro.

4. Eduwisata Berbasis Lingkungan

Desa Cokro memiliki keindahan alam dan potensi lingkungan yang melimpah. Potensi yang ada berupa area persawahan padi dan jagung, aliran irigasi, Latar Tjokro, dan Ciblon Deso. Area sawah di Desa Cokro memiliki tanah yang subur dan luas, serta pemandangan yang indah. Di perbatasan antara sawah terdapat aliran air yang dihuni banyak binatang air, seperti ikan, siput, keong, dan lain sebagainya, yang mana menandakan bahwa aliran air tersebut bersih dan jernih. Desa Cokro juga memiliki Latar Tjokro yang awalnya akan difungsikan sebagai tempat wisata, namun dikarenakan wabah COVID-19 menghambat terealisasinya tujuan tersebut. Fasilitas yang ada di Latar Tjokro meliputi Joglo besar dan kecil, kamar mandi, kolam, dan taman. Sedangkan Ciblon Deso yang dimiliki oleh salah satu warga Desa Cokro sudah berjalan sebagai tempat destinasi wisata, khususnya renang dan pemancingan. Berbagai potensi tersebut dapat dirancang dalam satu kesatuan sebagai destinasi wisata yang dikelola oleh kelompok masyarakat Desa Cokro, salah satunya yaitu eduwisata berbasis lingkungan. Eduwisata adalah program perjalanan wisata menuju tempat tertentu yang memiliki tujuan untuk mendapatkan pengalaman belajar secara langsung berkaitan dengan lokasi yang sedang dikunjungi. Eduwisata berbasis lingkungan merupakan kegiatan wisata yang berwawasan lingkungan dengan mengutamakan aspek konservasi alam dan terdapat aspek pendidikan didalamnya. Sehingga pengunjung tidak hanya rekreasi dan belajar, tetapi juga berkontribusi dalam upaya pelestarian alam.

Eduwisata berbasis lingkungan disusun melalui beberapa tahapan, yaitu perencanaan, persiapan, dan pelaksanaan program pelatihan. Pada tahap perencanaan dilakukan kegiatan observasi, wawancara, dan diskusi untuk penyusunan dan penetapan paket eduwisata berbasis lingkungan. Selanjutnya yaitu persiapan dengan membuat modul eduwisata dan penyediaan peralatan pendukung kegiatan. Kemudian adalah pelatihan bagi calon pemandu eduwisata. Paket eduwisata berbasis lingkungan disusun berdasarkan potensi alam/lingkungan yang ada di Desa Cokro. Hal ini sejalan dengan salah satu prinsip *eco-culture tourism* yaitu menjaga dan melestarikan keindahan alam yang ada. Kegiatan dalam paket eduwisata yang telah disusun meliputi:

1. Sortir sampah organik dan anorganik

Peserta diajak untuk melakukan kegiatan menyortir sampah, yang mana tujuannya yaitu memisahkan sampah sesuai dengan jenisnya, misalnya sampah organik dan anorganik. Sehingga peserta akan lebih sadar dengan budaya memisahkan dan membuang sampah pada tempatnya.

2. Pengukuran kecepatan arus aliran air

Peserta diajak untuk melakukan pengukuran kecepatan arus aliran air di aliran irigasi persawahan, dengan tujuan untuk melatih kemampuan peserta dalam perhitungan dan kerjasama. Selain itu juga akan mendekatkan peserta dengan alam.

3. Belajar menanam dan pertumbuhan tanaman

Peserta diajak untuk belajar menanam dan pertumbuhan tanaman padi secara langsung di area persawahan, tujuannya agar peserta dapat memperoleh pengalaman

menanam tanaman padi. Sehingga peserta akan lebih dapat menghargai makanan, utamanya nasi.

4. Belajar rantai makanan di ekosistem sawah

Peserta diajak untuk belajar rantai makanan di area sawah dengan menggunakan media pembelajaran dan melihat secara langsung di sawah. Tujuannya agar peserta dapat lebih peduli dengan keberlangsungan kehidupan di alam sekitarnya.

5. Pembuatan *tote bag* motif daun.

Peserta diajak untuk membuat *tote bag* motif daun dengan menggunakan teknik percik. Kegiatan ini akan melatih kreativitas dan menyadarkan peserta bahwa tanaman yang ada di alam dapat dimanfaatkan untuk membuat sebuah produk. Sehingga perlu dilestarikan keberadaanya.



Gambar 3. Pembuatan Tote Bag Motif Daun

Secara umum tujuan dari kegiatan-kegiatan tersebut adalah memberikan pengalaman menarik yang tidak diperoleh di sekolah, menumbuhkan kesadaran terhadap lingkungan sekitar, memberikan sosialisasi dan edukasi terkait pentingnya wisata edukasi, memperluas pengetahuan, dan meningkatkan kreativitas. Adanya kegiatan eduwisata juga berdampak kepada masyarakat Desa Cokro, yaitu meningkatnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya sadar wisata dan pelestarian lingkungan sekitar. Selain itu juga akan meningkatkan perekonomian masyarakat Desa Cokro, sehingga tingkat kesejahteraan akan meningkat.

5. Eduwisata Tambahan

Eduwisata tambahan merupakan edu-wisata yang berasal dari mitra pokdarwis Tjakrawala Desa Wisata Cokro. Mitra ini merupakan para pelaku usaha yang berpotensi dapat bekerja sama dan dapat dijadikan eduwisata untuk pengembangan potensi wisata di Desa Cokro. Eduwisata tambahan ini diperoleh dari perancangan tematik dusun dimana perancangan tematik dusun ini merupakan bagian dari rangkaian kegiatan penetapan paket eduwisata. Kegiatan ini bertujuan untuk menemukan potensi potensi usaha baik bidang wisata, peternakan, pertanian, dan industri untuk dijadikan sebagai sumber edu-wisata desa wisata cokro. Kegiatan ini dilakukan dengan melakukan survei ke tempat-tempat yang berpotensi dapat dijadikan sebagai tujuan edu-wisata bagi wisatawan maupun instansi pendidikan. Tempat yang dikunjungi dan disurvei melibatkan seluruh

dusun di Desa Cokro seperti Dusun Ngalas dengan potensi penetasan bebek dan penggilingan padinya.



Gambar 4. Tempat Penetasan Telur Bebek

Kemudian Dusun Sagi dengan potensi produksi sate ayamnya, Dusun paten dengan potensi wisata air ciblon Ndeso dan Industri Tahu Sehat Sari, kemudian Dusun Gebang dengan potensi Industri Gerabahnya dan Dusun Cokro dengan potensi area wisata Joglo Latar Cokro yang dapat dijadikan pusat kesenian dan kebudayaan. Hasil survei tersebut kemudian ditetapkan melalui rapat bersama mitra yang dilaksanakan pada tanggal 9 Agustus 2024. Rapat tersebut menjadi jembatan penghubung dimulainya kerjasama antara mitra yang akan dijadikan sebagai pusat edu-wisata dengan pokdarwis tjakrawala sebagai pengelola Desa Wisata Cokro. Melalui kerja sama tersebut diharapkan pengembangan wisata di Desa Cokro berjalan dengan baik dan terus mengalami peningkatan pada jumlah kunjungan. Semakin banyak pilihan edu-wisata yang ditawarkan harapan penyusunan paket edu-wisata ini adalah branding Desa Wisata Cokro semakin meningkat dan tidak kalah dengan Desa Wisata lain sehingga tujuan ditetapkannya Desa Cokro sebagai Desa wisata dapat terwujud yaitu mensejahterakan masyarakat karena pelaku dan pengelola Desa Wisata berasal dari masyarakat, serta mitra Desa Wisata juga berasal dari masyarakat.

6. Penyusunan Paket Edu-Wisata Berbasis *Eco-Culture*

Paket eduwisata berbasis *eco-culture tourism* disusun setelah perencanaan dan pendataan serta penetapan jenis jenis edu-wisata selesai atau telah berada di tahap final. Pada penyusunan paket eduwisata ini ada beberapa hal yang dipertimbangkan seperti harga paket yang harus sesuai dengan target pasar, pembagian keuntungan dengan mitra, serta strategi yang harus dibuat agar paket yang disusun dapat menarik pengunjung yang akan berwisata di Desa Cokro. Paket wisata yang ditawarkan dilengkapi juga dengan transportasi lokal, konsumsi, dan souvenir khas Desa Wisata Cokro. Jenis jenis paket yang ditawarkan dipersiapkan secara lengkap baik untuk aktivitas pengunjung, transportasi pengunjung, konsumsi pengunjung maupun oleh-oleh yang hendak dibawa menjadi buah tangan oleh pengunjung. Hal tersebut dilakukan sebagai bentuk upaya agar

desa Wisata Cokro mampu bersaing dengan desa wisata lain atau pariwisata lain dan memiliki keunggulan yang bisa menarik minat pengunjung. Sehingga harapannya tujuan dari dibentuk dan ditetapkan Desa Cokro sebagai desa wisata dapat dicapai secara maksimal. Penyusunan paket ini dibuat dengan menggabungkan beberapa edu-wisata atau beberapa kegiatan menjadi satu alur kegiatan yang akan diikuti pengunjung saat melakukan kunjungan dalam kurun waktu satu hari. Selain itu dalam pengembangannya penyusunan paket eduwisata yang ditawarkan akan ditambahkan dengan paket menginap atau live in agar pengunjung semakin tertarik dengan beragam tawaran yang dihadirkan di Desa wisata Cokro.



Gambar 5. Penyusunan Paket Eduwisata

5. KESIMPULAN

Desa Cokro dengan kekayaan alam, budaya, dan tradisi merupakan potensi desa Cokro menuju desa wisata berbasis *eco-culture tourism*. Maka dari itu dibuatlah penyusunan paket eduwisata sebagai rintisan *eco-culture tourism*, yang harapannya dapat menjadi berkembang dan menarik para wisatawan serta menciptakan pengalaman menarik dengan adanya paket ibu wisata yang telah dibuat sehingga dapat meninggalkan ciri khas dan kenangan dari wisata desa Cokro.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada LPPM Universitas Negeri Semarang serta Pokdarwis dan Pemerintah Desa Cokro, Tulung, Kabupaten Klaten yang telah bermitra dalam kegiatan pengabdian ini. Seluruh kegiatan mulai dari pelaksanaan PKM, pelaporan hasil kegiatan, dan biaya mengikuti seminar nasional ini dapat dilaksanakan dengan bantuan dana penelitian dari DPA LPPM Universitas Negeri Semarang, berdasarkan Surat Perjanjian Penugasan Pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat Kemitraan Dana DPA LPPM UNNES Tahun 2024 Nomor: 649.26.2/UN37/PPK.10/2024 tanggal 26 Februari 2024.

7. DAFTAR PUSTAKA (*References*)

- Akbar, H., & Indratno, I. (2023). Kajian Lanskap Budaya sebagai Identitas Budaya di Kampung Adat Kuta, Kabupaten Ciamis. *Bandung Conference Series: Urban & Regional Planning*, 3(2), 222–232. <https://doi.org/10.29313/bcsurp.v3i2.8043>
- Aprilia, J. (2023). Kajian Potensi Wisata dalam Pengemasan Paket Wisata Alternatif di Desa Wisata Madewi. *Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi Dan Pendidikan*, 2(2), 623–636.
- Firdaus, M. R., & Maaruf, M. F. (2021). Partisipasi Masyarakat melalui Program Gerakan Membangun Masyarakat Sehat pada Pelayanan Kesehatan di Posyandu (Gerbangmas Siaga) di Kabupaten Lumajang. *Publika*, 9(1), 215–226.
- Miskiyah, A. Z., Hikmah, W. A., Nursaidah, Aguilera, J. A. K., Listiyaningrum, A. T. N., & Andiarna, F. (2023). Pemberdayaan Masyarakat melalui Gerakan Jamban Sehat di Desa Kaliboto Kidul Kecamatan Jatiroto Kabupaten Lumajang dengan Metode Community-Based Research. *Jurnal Abdimas Ilmiah Citra Bakti*, 4(1), 80–95.
- Mistriani, N., Ilham Ikhlasandi, H., Kirani, V. V., Fajrin, N. S., Ndruru, E., Prabowo, W. T., Laia, W., & Palupiningtyas, D. (2024). Model Pengembangan Pariwisata Kreatif Melalui Wisata Edukasi Dan Kuliner Di Sentra Jajanan Pasar, Pudak Payung, Kota Semarang. *Nawasena: Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 3(1), 1–11.
- Parmawati, R., Hardyansah, R., Pangestuti, E., & Hakim, L. (2022). *Ekowisata: Determinan Pariwisata Berkelanjutan untuk Mendorong Perekonomian Masyarakat*. UB Press.
- Pranoto, B., Utami, T., & Sunesti, Y. (2023). Pengembangan Desa Wisata Berjo Menuju SDGs Desa Mandiri dan Berkelanjutan. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 12(2), 381–395.
- Rachmad, Y. E., Hidayat, T., Darmayasa, D., Bakty, A. F. M. A., Mulya, R. A. S., Nurjannah, N., Muliani, L., Rahayu, M., Muchlis, N. F. F., Mulyana, H., Djabbar, A., & Rumawak, I. (2024). *Buku Ajar Kebijakan & Manajemen Pariwisata*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Rifiyan A, A. M., & Sulistyani, A. (2016). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Eko-Budaya. *Jurnal Festiva*, 1(2), 39–48.
- Rotty, D. F. A. (2024). *PERANCANGAN TAMAN BUDAYA DI DESA AMBARKETAWANG DENGAN PENDEKATAN ECO-CULTURAL*. Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Saskarawati, N. P. A., Prismawan, I. K. A., & Erwanda, D. K. (2023). Peran Masyarakat Dalam Pengembangan Pariwisata Berdasarkan Kearifan Lokal di Desa Wisata Adat Pinge Tabanan Bali. *Majority Science Journal (MSJ)*, 1(1), 1–7.
- Sudhiastiningsih, N. N. S. N. (2023). Experience Journey: Mendesain Rangkaian Aktivitas Perjalanan Wisata Budaya. *Journal of Indonesian Tourism and Policy Studies*, 1(2), 97–111. <https://www.academia.edu/download/52588395/11-37-1-PB.pdf>
- Sutisno, A. N., & Afendi, A. H. (2018). Penerapan Konsep Edu-Ekowisata sebagai Media Pendidikan Karakter berbasis Lingkungan. *Ecolab*, 12(1), 1–52.
- Zuliyanti, & Glauh, S. A. (2021). Permainan Tradisional untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosi (Suseno & T. Purnama (eds.)). LPPM UNNES